

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Metode *Make A Match***

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Menurut Muhibbin metode secara harfiah berarti cara, dan dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Senada dengan itu, Ruseffendi berpendapat metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran atau bidang studi.<sup>2</sup>

Salah satu usaha yang tidak pernah ditingalkan oleh guru adalah memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan metode pembelajaran yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai

---

<sup>1</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metode>, diakses 12 Juni 2015

<sup>2</sup> Risqi Rahman dan Samsul Maarif, *Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa Smk Al-Ikhsan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 3, No.1, Februari 2014, hal.40 diakses 14 Desember 2015

strategi pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor yang memengaruhi pemilihan atau penentuan suatu metode pembelajaran yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Dalam suatu pembelajaran, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Metode *Make A Match***

Metode *make a match* adalah metode pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi dipelajari. Setiap siswa mencari kartu jawabannya yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai reward kartu dikumpulkan lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya. Metode *make a match* pada awalnya dikembangkan oleh Lorna Curran *make a match* merupakan metode yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan. Karakteristik metode ini adalah memiliki hubungan yang erat dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dari kamu yang memilikinya. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *make a match* akan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> E. mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.40

<sup>4</sup> Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2014) hal.99

Pada dasarnya anak usia SD kelas rendah terutama kelas 1 masih senang bermain. Guru seharusnya merancang pembelajaran yang memungkinkan adanya unsure permainan didalamnya. Dengan memasukan unsure permainan peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Permainan ini didesain untuk menyenangkan peserta didik ketika digunakan dalam kegiatan belajar. Permainan membuat pembelajaran semakin menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar dan yang paling penting permainan mampu membuat peserta didik menikmati pembelajaran.<sup>5</sup>

**c. Langkah-Langkah Metode *Make A Match***

Pada metode ini peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartu diberi poin. Adapun langkah-langkah untuk melakukan metode *make a match* dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soalnya/jawaban)

---

<sup>5</sup> Mardati Asih dan Muhammad Nur Wangid, *Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar Dengan Teknik Make A Match Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Jurnal Prima Edukasi* Volume 3 Nomor 2 Juli 2015 hal 121-122

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 223-224

5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.

#### **d. Kelebihan Dan Kelemahan Metode *Make A Match***

##### **1) Kelebihan Metode *Make A Match***

Kelebihan metode *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Karena ada unsure permainan metode ini menyenangkan
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari
- d) Dapat meningkatkan kerjasama antar sesama siswa
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

##### **2) Kelemahan Metode *Make A Match***

Adapun kekurangan metode *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a) Jika anda tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu yang terbuang.
- b) Anda harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- c) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

---

<sup>7</sup> Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.99

<sup>8</sup> *Ibid.*,

- d) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- e) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

## 2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

### a. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Baharuddin dan Wahyuni, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Gagne sebagaimana yang dikutip Anitah, bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.<sup>10</sup>

Sedangkan Hilgard sebagaimana dikutip Nasution, mengatakan: “*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”. Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minuman ganja bukan termasuk hasil belajar.<sup>11</sup> Lebih lanjut menurut Hilgrad

---

<sup>9</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 11-12

<sup>10</sup> Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran*..... hal 1.3

<sup>11</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 35

dan Bower sebagaimana dikutip Baharuddin dan Wahyuni, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to again knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory, memorize*, 3) *to acquire trough experience*, 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>12</sup>

Ciri-ciri belajar diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyudi, yaitu sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
2. Perubahan perilaku relative permanen.
3. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan.<sup>13</sup>

Untuk menangkap isi dan pesan dalam proses belajar, dalam belajar individu menggunkana kemampuan pada ranah-ranah berikut.

---

<sup>12</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*....., hal.13-15

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustafa, *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional)*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19

- 1) Ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.<sup>14</sup>

Dalam belajar terdapat beberapa prinsip-prinsip umum belajar:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.  
Berkembang dan belajar merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar ini perkembangan individu lebih pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup  
Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus-menerus. Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

berbekalkan potensi yang tinggi, dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Kondisi yang sebaliknya akan memberikan hasil yang minim pula.

4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan

Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dll.

5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.

Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi perbuatan belajar.

6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.

Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru.

7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.

Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula.

8) Perbuatan belajar bervariasi dari paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.



Perbuatan belajar yang sederhana adalah mengenal tanda (signal learning dari Gagne), mengenal nama, meniru perbuatan dll, sedang perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan sesuatu rencana dll.

9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.

Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, adakalanya terjadi kelambatan atau pemberhentian. Kelambatan atau perhentian ini dapat terjadi Karen belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, ketidakcocokan potensi yang dimiliki individu, kurangnya motivasi adanya kelelahan atau kejenuhan belajar.

10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlakukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu perlu diberikan atau dijelaskan oleh guru, hal-hal lain perlu petunjuk dari instruktur dan untuk memecahkan masalah tertentu diperlukan bimbingan dari pembimbing.<sup>15</sup>

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam proses pembelajaran setelah mengalami

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 165-167

belajar siswa berubah perilakunya disbanding sebelumnya. Terdapat 3 taksonomi hasil belajar, yaitu:<sup>16</sup>

a) Taksonomi hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpangan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk penyelesaian masalah.

b) Taksonomi hasil belajar afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling kompleks.

c) Taksonomi hasil belajar psikomotorik

Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.

Mengetahui 3 taksonomi belajar tersebut maka peneliti akan meneliti hasil belajar siswa yang berupa :

1) Motivasi

---

<sup>16</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Puspel Layouter, 2009), hal 44-53

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh dan Sobry motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donall ini, maka terdapat tiga elemen/cirri pokok dalam motivasi, yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>18</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahan dan Calark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bekerja sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang

---

<sup>17</sup> M. Cipto Waluyo, *Upaya Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Bealajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pada Siswa Kelas VIII Mts SA Hidayatul Muftadiin Sawahan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>18</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 24

peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).<sup>19</sup>

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>20</sup>

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>21</sup>

- a. Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi tentu akan memiliki kesadaran sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak dari materi yang disampaikan. Namun lain halnya dengan bagi siswa yang kurang memiliki motivasi pada dirinya sendiri tentu membutuhkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar dirinya.

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112

<sup>20</sup> Amin Kiswoyo, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa*. Edisi khusus No. 1, Agustus 2011. ISSN 1412-565X hal. 123

<sup>21</sup> <http://bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> diakses 17 November 2016

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :<sup>22</sup>

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Hadiah

Beriakan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar  
Strateginya adalah memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
9. Menggunakan metode yang bervariasi, dan
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## 2) Keaktifan

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.<sup>23</sup> Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.<sup>24</sup>

Hakekat pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 17

<sup>24</sup>Hamdan, *Pengertian Pembelajaran Yang Aktif*, dalam <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>. Diakses tanggal 16 Februari 2016

<sup>25</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 42

- a. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
- b. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya ketrampilan
- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Prinsip keaktifan siswa diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan siswa tanpa ragu-ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- b. Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.
- c. Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun, termasuk guru.

Menurut Paul D. Dierich mengklasifikasi aktivitas belajar dalam 8 kelompok diantaranya adalah:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 172

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukaakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberisaran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakuakn percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental



Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain

Ada beberapa hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar aktif yang dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>28</sup>

**Tabel 2.1 Kegiatan dalam belajar aktif (Hubungan Timbal Balik antara Guru dan Siswa)**

No	Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1	2	3	4
1.	Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengamatan</li> <li>2. Melakuakan percobaan</li> <li>3. Membaca</li> <li>4. Melakukan wawancara</li> <li>5. Membuat sesuatu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan kegiatan yang beragam</li> <li>2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> </ol>
2.	Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan pertanyaan</li> <li>2. Meminta pendapat orang lain</li> <li>3. Memberi komentar</li> <li>4. Bekerja dalam kelompok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan tidak menertawakan, dan member kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya.</li> <li>2. Mendengarkan</li> <li>3. Meminta pendapat siswa lainnya</li> <li>4. Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> <li>5. Member kesempatan kepada siswa lain untuk</li> </ol>

<sup>28</sup> Siti Asrofah, *Penerapan Model Pembelajaran Koopetarif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.*,(Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)., hal. 50

			<p>memberi pendapat tentang komentar tersebut</p> <p>6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali member komentar atau pertanyaan yang menantang</p>
3.	Komunikasi	<p>1. Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan atau menjelaskan</p> <p>2. Berbicara atau bercerita</p> <p>3. Melaporkan</p> <p>4. Mengemukakan pendapat atau pikiran (lisan/tulisan)</p> <p>5. Memajangkan hasil karya</p>	<p>1. Memerhatikan atau member komentar atau pertanyaan yang menantang</p> <p>2. Mendengarkan atau member komentar atau mempertanyakan</p> <p>3. Tidak menertawakan</p> <p>4. Membentu agar letak pajang dalam jangkauan siswa</p>
4.	Refleksi	<p>1. Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri</p>	<p>1. Mempertanyakan</p> <p>2. Meminta sisiwa lain untuk memberi komentar</p>

### 3) Nilai Hasil Belajar

Istilah nilai (value) menurut kamus Poerwodarminta diartikan sebagai berikut.

- a. Harga dalam arti taksiran, misalnya niali emas.
- b. Harga sesuatu, misalnya orang.
- c. Angka, skor.
- d. Kadar, mutu.
- e. Sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu penghargaan terhadap suatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- b. Menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin. Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakuakn suatu tindakan.<sup>29</sup>
- c. Nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar.<sup>30</sup>

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Faktor biologis (jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut : 1) kondisi fisik

---

<sup>29</sup> [Keajaibanilkhl.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-nilai.html?m=1](http://Keajaibanilkhl.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-nilai.html?m=1) diakses 17 November 2016

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, Cet. 11)*, (Jakarta; BUMI AKSARA, 2010), hal. 235

yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. 2) kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar atau fit sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Misalnya dengan makan dan minum yang memenuhi persyaratan kesehatan dan olahraga secukupnya.

b) Faktor Psikologis (rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar antara lain: intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, daya konsentrasi.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten. Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan di antara semua personil sekolah.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing. Keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

d) Faktor Waktu

Sebenarnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.<sup>31</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Bahasa Jawa

#### a. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa adalah penciri bangsa.<sup>32</sup> Kedudukan bahasa Jawa seperti bahasa-bahasa daerah yang lain, misalnya bahasa Sunda, Madura, Bali, Aceh, Bugis, Batak, dan sebagainya, semenjak diproklamasikan kemerdekaan adalah sebagai bahasa daerah.<sup>33</sup> Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.<sup>34</sup> Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Timur menjadi mulok wajib bagi semua jenjang pendidikan. Muatan lokal

---

<sup>31</sup> Silvia Nofa A., *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Solving Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung 2010/2011*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>32</sup> Arianti S.S. dkk., *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi*, (Bandung: Unpad press, 2016), hal. 33

<sup>33</sup> Wedhawati dkk., *Tata Bahasa Jawa Mutakhir (edisi revisi)*, (Yogyakarta: KUNISIUS, 2010), hal. 23

<sup>34</sup> Widiastuti Wika, *Keefektifan Penerapan Teknik Role Playing Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Di Kelas IV SDN Tegal Panggung*. Diss. Universitas negeri Yogyakarta, 2012. Diakses 09 November 2016

merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah di tempat tinggalnya. Muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dimaksudkan pada pasal 2, dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual dan karakter.<sup>35</sup>

Fungsi bahasa Jawa yang tadinya lebih luas meliputi sampai pada bahasa resmi di kalangan pemerintahan dan ilmu pengetahuan di sekolah sekarang menjadi lebih singkat. Sabdwarana fungsi bahasa Jawa antara lain:

- a) bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur,
- b) sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama, dan
- c) agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: 1) Pandai menegangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan, 2) pandai menghormati kawan maupun lawan, dan 3)

---

<sup>35</sup> Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Diakses 24 Mei 2016

pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>36</sup>

#### **b. Karakteristik Bahasa Jawa**

Ruang lingkup muatan lokal bahasa, sastra dan Budaya Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>37</sup> Adapun tujuan dari keempat kemampuan tersebut adalah mendengarkan memiliki tujuan melatih kemampuan siswa untuk menyimak bacaan yang sudah didengarkan, setelah siswa mendengarkan diharapkan dapat mengerti isi dan pesan atau amanat yang terkandung dalam bacaan tersebut. Berbicara memiliki tujuan untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan melalui komunikasi baik dengan cara lisan, percakapan, pidato, dan lain-lain. Siswa dilatih untuk menggunakan bahasa santun yang benar seperti *boso ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* yang sesuai dengan penggunaannya. Membaca memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan para siswa untuk membaca tulisan Bahasa Jawa dalam aksara latin maupun aksara Jawa. Sedangkan menulis bertujuan untuk melatih para siswa agar dapat berkomunikasi lewat tulisan. Materi menulis ini mencakup kompetensi seperti menulis laporan, cerita,

---

<sup>36</sup> Widiastuti Wika, Keefektifan Penerapan ..... Diakses 09 November 2016

<sup>37</sup> [Gunungsaren-gunungsaren.blogspot.co.id/2010/10/kurikulum—basa-sastra-dan-budaya-jawa.html?m=1](http://Gunungsaren-gunungsaren.blogspot.co.id/2010/10/kurikulum—basa-sastra-dan-budaya-jawa.html?m=1) diakses 17 November 2016



surat, puisi, dan siswa juga dilatih untuk keterampilan menulis Aksara Jawa.<sup>38</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Dalam UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>39</sup> Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mengandung butir b, tanpa mengabaikan butir d.<sup>40</sup>

Pembelajaran bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pembelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran bahasa Jawa dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sudjarwadi

---

<sup>38</sup> Pritha Reti P. dan Irena Yolanita M., *Pengembangan Media Kartu Permainan Aksara Jawa Sebagai Variasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas 2 Sdn Ngagel Rejo Iii Surabaya*. (Universitas Surabaya; Artikel online, 2010), Diakses 24 Mei 2016

<sup>39</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 4

<sup>40</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hal. 24

menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut.

- 1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
- 2) siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, dirumah, di masyarakat dengan baik dan benar,
- 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik benar,
- 4) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, dan
- 5) siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya.<sup>41</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (SD) secara umum mengajarkan siswa untuk mendengarkan (*ngrungokake*), berbicara (*micara*), membaca (*maca*), dan menulis (*nulis*).<sup>42</sup> Keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih fokus pada salah satu aspek. Keberhasilan peserta didik akan terbukti ketika mereka dapat

---

<sup>41</sup> Widiastuti Wika, Keefektifan Penerapan ..... Diakses 09 November 2016

<sup>42</sup> Pritha Reti P. dan Irena Yolanita M., *Pengembangan Media*....., Diakses 24 Mei 2016

menyampaikan pemahamannya tersebut kepada teman sejawatnya atau teman sekelasnya dengan baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

#### **4. Penerapan Metode *Make A Match* Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Pokok Bahasan Tema Kegiatan.**

Metode *make a match* dikembangkan secara khusus meningkatkan proses pembelajaran siswa karena mempunyai beberapa kelebihan. (a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, (b) karena ada unsure permainan metode ini menyenangkan, (c) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, (d) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (e) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, (f) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.<sup>44</sup>

Pada metode ini peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal, sebelum batas waktunya yang dapat mencocokkan kartu diberi poin. Adapun penerapan pembelajaran *Make A Match* digambarkan sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Guru menyiapkan materi tentang tema kegiatan
2. Guru menyiapkan kartu-kartu soal dan jawaban
3. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok

---

<sup>43</sup>Agus Salim, "Pengertian Bahasa Jawa dan Sejarahnya" dalam <http://agostmoemet.blogspot.com>, diakses 13 Mei 2016

<sup>44</sup>Sutirto, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung Perkalian Bilangan Cacah Dengan Metode Make A Match*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesi (JPPI) Vol. I. No 1. Januari 2016, hal. 58. Diakses 12 Maret 2016

<sup>45</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*..... hal. 223-224

4. Kelompok pertama memegang kartu soal dan kelompok kedua memegang kartu jawaban atau sebaliknya
5. Peserta didik diarahkan untuk mencari pasangan kartu yang mereka pegang masing-masing.
6. Guru memberikan waktu untuk peserta didik menemukan jawabannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Proses penerapan metode Discovery untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arno mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Teknik *Make A Match* (Kartu Berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII G Semester Genap Di SMP Negeri 3 Singaraja Buleleng Bali Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun besarnya pengaruh penerapan metode *make a match* terhadap keaktifan peserta didik. Bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *make a match* siswa tampak lebih bersemangat dan mengamati secara seksama proses *make a match* yang dilakukan. Selain itu siswa lebih banyak bertanya tentang materi-materi yang kurang paham.<sup>46</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmaida Harianja mahasiswa Universitas Jambi dengan judul Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan

---

<sup>46</sup> Arno, Penerapan Model Pembelajaran Teknik *Make A Match* (Kartu Berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII G Semester Genap Di SMP Negeri 3 Singaraja Buleleng Bali Tahun Ajaran 2014/2015, Artikel Online. Diakses 11 Oktober 2016

Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri No. 158/V Lampisi yang menyatakan adanya peningkatan hasil belajar yaitu pada kondisi awal siswa yang nilainya memenuhi KKM terdapat 6 siswa (35,2%). Siklus I menerapkan Model *make a match* terjadi peningkatan yaitu terdapat 7 siswa memenuhi KKM (41%). Pada siklus II terdapat 10 siswa memenuhi KKM (59%), Siklus III siswa yang nilainya memenuhi KKM terdapat 13 siswa (61,6%).<sup>47</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannatun Nafis mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek yang menyatakan bahwa metode *make a match* membantu pemahaman siswa sehingga ada peningkatan hasil belajar sebagai berikut. dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (*pre test*), meningkat menjadi 78,70 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 91,29 (*post test* siklus II).<sup>48</sup>
4. Penelitian yang dilakukan Nanik Hidayah dengan judul Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Membaca Kalimat Berhuruf Jawa SMP Negeri 3 Tirto Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah yang menyatakan penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar membaca kalimat berhuruf jawa. Pencapaian persentase KKM mengalami peningkatan dari 36,4% pada siklus I, kemudian meningkat

---

<sup>47</sup> Rusmaida Harianja, *Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri No. 158/V Lampisi*, (Artikel Penelitian Online), Diakses 11 Oktober 2016

<sup>48</sup> Nur Jannatun Nafis, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

secara signifikan menjadi 100% pada siklus II. Hal itu disebabkan karena siswa yang sudah menguasai materi membaca kalimat berhuruf Jawa dapat membantu siswa yang masih kurang dengan cara diskusi secara kelompok yang menyebabkan mereka saling berinteraksi dalam memecahkan masalah. Pencapaian nilai rata-rata juga meningkat dari 61,8 pada siklus I menjadi 93,9 pada siklus II.<sup>49</sup>

5. Penelitian yang dilakukan Rodhi dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Berhuruf Jawa Dengan Metode *Make A Match* SD Negeri 01 Podo, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan yang menyatakan Model pembelajaran *Make –a Match* dapat meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Berhuruf Jawa pada siswa. Pada Siklus I masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:
- (a) Masih banyak siswa yang pasif baik siswa laki-laki maupun perempuan;
  - (b) Sebagian besar siswa belum lancar dalam membaca kalimat berhuruf Jawa;
  - (c) guru masih canggung dalam menerapkan model pembelajaran *Make –a Match*.
- Model pembelajaran *Make –a Match* pada kompetensi dasar membaca kalimat berhuruf Jawa yang berlangsung pada Siklus II lebih baik yaitu: (1) Siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa

---

<sup>49</sup> Nanik Hidayah, *Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Membaca Kalimat Berhuruf Jawa SMP Negeri 3 Tirto Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah, Vol. 5, No. 3, Juli 2015, Hal. 33 Diakses 17 November 2016

meningkat; (3) guru sudah tidak canggung dalam menerpakan model pembelajaran *Make a Match*.<sup>50</sup>

Dari kelima uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

**TABEL 2.2 PERBANDINGAN PENELITIAN**

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Arno : Penerapan Model Pembelajaran Teknik <i>Make A Match</i> (Kartu Berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII G Semester Genap Di SMP Negeri 3 Singaraja Buleleng Bali Tahun Ajaran 2014/2015.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode make a match</li> <li>2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Waktu penelitian berbeda</li> <li>3. Materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Rusmaida Harianja : Penerapan Model <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri No. 158/V Lampisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode make a match</li> <li>2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan ativitas peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Waktu penelitian berbeda</li> <li>3. Mata pelajaran dan materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Nur Jannatun Nafis : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas Iii Mi Senden Kampak Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode <i>make a match</i></li> <li>2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Waktu penelitian berbeda</li> <li>3. Materi penelitian tidak sama</li> </ol>

<sup>50</sup> Rodhi, *Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Berhuruf Jawa Dengan Metode Make A Match SD Negeri 01 Podo, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, Vol. 17, No. 5, Oktober 2016, hal. 70 diakses 17 November 2016

Nanik Hidayah : <i>Model Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Membaca Kalimat Berhuruf Jawa SMP Negeri 3 Tirto Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah	1. Sama-sama menggunakan metode make a match. 2. Sama-sama meneliti mata pelajaran Bahasa Jawa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Waktu penelitian berbeda. 3. Materi penelitian tidak sama.
Rodhi, Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Berhuruf Jawa Dengan Metode <i>Make A Match</i> SD Negeri 01 Podo, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan	1. Sama-sama menggunakan metode make a match. 2. Sama-sama meneliti jenjang pendidikan sekolah dasar.	1. Subyek dan tempat penelitian berbeda. 2. Waktu penelitian berbeda. 3. Materi penelitian tidak sama.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika metode *Make A Match* diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan materi tema kegiatan peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung maka akan meningkatkan motivasi peserta didik.
2. Jika metode *Make A Match* diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan materi tema kegiatan peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung maka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.
3. Jika metode *Make A Match* diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan materi tema kegiatan peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung maka akan meningkatkan nilai belajar peserta didik.

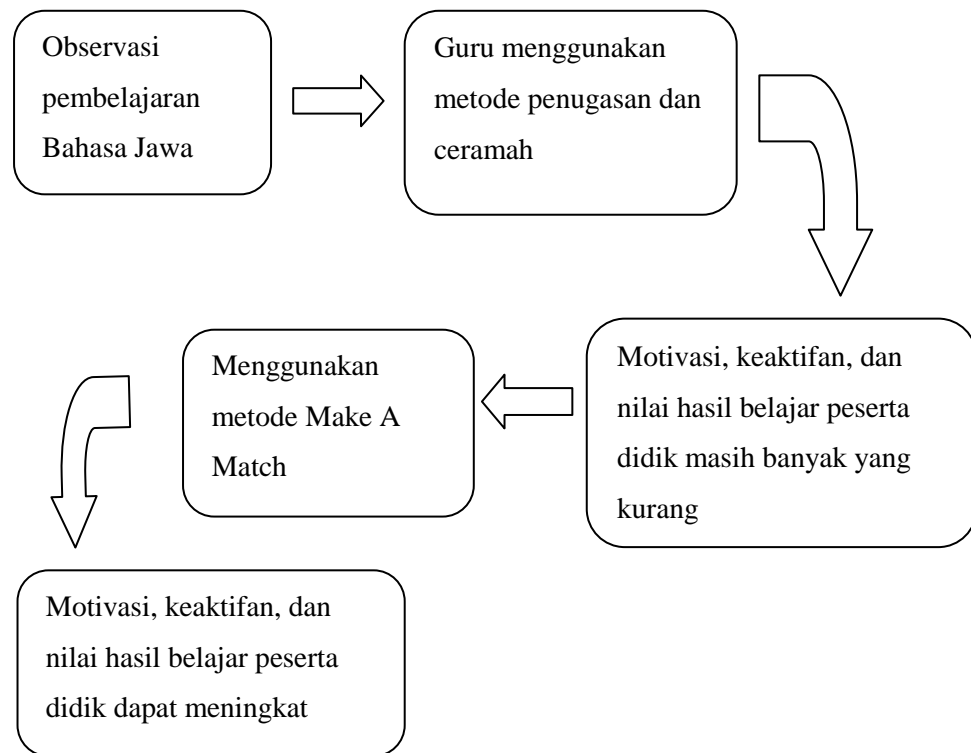
### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara



tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Sanan Pakel Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode *make a match*.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik aktif dan kerjasama untuk belajar Bahasa Jawa dan hasil belajar pun akan meningkat.